
Review

Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru

Satrio Dwicahyo

Mahasiswa S1 Jurusan Sejarah UGM

Adrian Vickers. *Sejarah Indonesia modern* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011)

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, R.P. Soejono, & R.Z. Leirissa (penyunting), *Sejarah nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1981, edisi pertama 1975) *Jilid 6: Zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia (±1942-1998)* (seri lengkap 6 jilid)

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia modern* (Jakarta: Serambi, 2010)

Robert Elson. *Ideas of Indonesia* (Jakarta: Serambi, 2008)

Taufik Abdullah & A.B. Lopian (penyunting), *Indonesia dalam arus sejarah* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012) *Jilid 8: Orde Baru dan reformasi* (seri lengkap 8 jilid dan satu jilid index)

Istilah “Orde Baru” di dalam sejarah Indonesia menempati tingkat popularitas yang tinggi. Orde Baru, secara batasan temporal bisa didefinisikan sebagai sebuah rezim politik yang berkuasa di Indonesia semenjak tahun 1966-1998. Orde baru adalah istilah yang diciptakan oleh orde itu sendiri untuk menandai kelahiran corak politik yang “baru” dan dipisahkan oleh transisi tegas atas orde sebelumnya (orde demokrasi terpimpin) yang disebut sebagai “orde lama”. Sebagai kesimpulannya, Orde baru bukan terminologi yang bersifat *postvaktum* tetapi melahirkan sebuah terminologi *postvaktum* atas orde demokrasi terpimpin.

Konsekuensi dari dianggapnya orde baru sebagai transformasi total dari orde sebelumnya adalah munculnya perdebatan mengenai peristiwa yang mengawali orde ini. Perdebatan ini menjadi penting karena pilihan peristiwa yang mengawali orde baru adalah titik berangkat berpikir untuk memahami

orde baru secara keseluruhan. Pilihan atas peristiwa awal ini dapat mencerminkan sudut pandang para sejarawan yang bukunya akan diulas di esai ini.

Pembacaan komprehensif untuk mengetahui sudut pandang para sejarawan dilakukan pada empat dari tujuh sumber yang disarankan. Bacaan-bacaan tersebut adalah *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C. Ricklefs edisi berbahasa Indonesia (2010), *Sejarah Indonesia Modern* karya Adrian Vickers edisi bahasa Indonesia (2011), *Indonesia dalam Arus Sejarah* (IdAS) Volume 8 disunting oleh Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (2012), *Ideas of Indonesia* karya Robert Elson, dan *Sejarah Nasional Indonesia* Bab VI disunting oleh Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, R.P. Soejono, & R.Z. Leirissa (1981).

Karya Ricklefs *Sejarah Indonesia Modern* memulai penuturan mengenai orde baru dengan narasi bahwa orde ini lahir setelah peristiwa

G30/S 1965 dan hancurnya tatanan kekuasaan (*house of cards*) dari orde demokras dipimpin. Meskipun menamai dirinya orde baru, Ricklefs menganggap bahwa titel “baru” yang digunakan hanya untuk mempertegas runtuhnya orde lama atau orde demokrasi dipimpin. Ricklefs merasa bahwa sifat pemerintahan orde baru tidak terlalu baru karena dengan gamblang mencontoh sifat kolonial yang ditandai dengan hadirnya kontrol terhadap aspek-aspek yang dirasa bisa mengganggu stabilitas negara. Sifat kolonial dilahirkan dari para pemegang kekuasaan orde baru yang terdidik oleh kolonial Belanda dengan contoh utama pada Soeharto. Contoh yang diangkat ini menggiring pembaca pada pemahaman bahwa orde ini berdiri teguh karena kepemimpinan satu orang yang didukung oleh kelompok-kelompok kuat yang lain.

Narasi Ricklefs mengenai orde baru didominasi oleh narasi mengenai lahirnya struktur yang mapan dan kebijakan yang dilihat dari sisi *top down*. Mapannya struktur politik yang dimiliki orde baru tentu menarik jika memperhatikan fakta bahwa orde baru dibangun dari konflik politik yang mematikan dan berdampak sangat besar bagi perubahan sosial masyarakat Indonesia.

Hal yang kontras dapat dilihat pada bagaimana Vickers memulai narasinya mengenai orde baru. Tanpa harus menjelaskan kerumitan dan kebesaran birokrasi yang diciptakan oleh orde ini, Vickers telah mengungkapkan ide tersebut melalui contoh mikro. Vickers menggambarkan bagaimana pengaruh orde ini telah sampai ke tingkat kelompok masyarakat yang sangat kecil. Contoh mikro itu justru memperkuat pemahaman orang mengenai seberapa berhasil orde ini dalam menyebarkan pandangannya dan juga memberi gambaran kasar mengenai siapa yang mendukung orde ini. Transisi dari orde demokrasi dipimpin ke orde baru digambarkan oleh Vickers sebagai sebuah perkelahian dengan dihadapkannya dengan

contoh-contoh yang riil. Seperti pembersihan perwira pendukung Sukarno dari kursi-kursi strategis di militer dan pemerintahan sipil. Hal yang sangat menarik dari narasi Vickers mengenai orde baru adalah mengenai transisi antara orde baru dan orde demokrasi dipimpin yang kontinu. Vickers berpendapat bahwa lahirnya totalitarianisme sebagai ciri khas orde baru diawali dengan pilihan Sukarno untuk menggunakan ideologi demokrasi dipimpin. Sukarno memberi jalan bagi Suharto untuk membangun kekuasaan penuh kontrol yang langgeng selama 32 tahun. Perkelahian antara dua orde ini tidak membuat kedua orde ini serta merta tidak memiliki persamaan. Menurut Vickers, Sukarno dan Suharto sama-sama melakukan sakralisasi ideologi untuk meratakan jalan kepentingan. Perbedaannya hanya terletak pada ideologi yang dipilih: Sukarno menggunakan demokrasi dipimpin sementara Suharto menggunakan Pancasila (hlm. 259).

Vickers membangun narasinya melalui sudut pandang *bottom-up*. Apa yang terjadi di tataran akar rumput dianggap bisa memberikan gambaran mengenai apa yang terjadi di tataran elite. Sudut pandang ini cukup unik karena hanya ditemukan pada buku *Sejarah Indonesia Modern* milik Vickers.

Buku lain yang menghadirkan sudut pandang yang menarik adalah buku *Indonesia dalam Arus Sejarah* Bab VII. Penulis memberi pembukaan yang merefleksikan hubungan transisional antara orde demokrasi dipimpin ke orde baru dengan menghadirkan kutipan Soekarno. Perkataan Soekarno bahwa G30/S adalah riak kecil dalam samudera besar revolusi. Pemaknaan yang nampaknya hanya sekedar satu kalimat ini ternyata dianggap menghina kubu angkatan darat dan mengawali konflik antar elite di Istana. Memang tidak bisa dijelaskan secara pasti bahwa kata-kata Sukarno tersebut berdampak bagi perubahan yang besar. Namun kata-kata tersebut sekiranya dibaca oleh perwira AD sebagai

pernyataan sikap yang utuh dari Sukarno. Buku ini menandai kebangkitan militer dengan perpecahan di tubuh AD dan diberikannya dukungan kepada mahasiswa oleh tentara. Gerakan mahasiswa yang dipelopori oleh KAMI dianggap sebagai gelombang dukungan terhadap lahirnya orde baru dan juga gelombang pendukung aksi deSukarnoisasi di dalam tubuh pemerintahan (hlm. 8). Buku IdAS menekankan faktor persetujuan antar kelompok pemangku kepentingan sebagai faktor lahirnya sebuah orde yang dianggap bisa mengakhiri kebobrokan orde sebelumnya.

Buku Robert Elson, *The Idea of Indonesia* memberi konsep yang bagus untuk kelahiran orde baru yaitu “Indonesia yang Integralis” (hlm. 359). Integralis yang dimaksud Elson tentu merujuk kepada kondisi Sabang sampai Merauke yang harus tunduk pada suatu pemerintahan yang tak memberikan ruang pada wilayah manapun untuk berjalan di luar koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sudut pandang ini menggiring Elson untuk menarasikan pembangunan orde baru yang dimulai dengan perang atas nama Pancasila (hlm. 360). Suharto dan Sarwo Edhie telah merasa bahwa perang terhadap PKI, Komunis atau gerakan revolusi kiri harus dimulai sejak diangkatnya tujuh jenderal tersebut dari Lubang Buaya. Pernyataan ini, menurut Elson, belum bermaksud mengkonfrontir Sukarno secara terbuka. Perang untuk Pancasila masih didasari kepentingan praktis untuk melindungi presiden yang berkuasa. Hal tersebut berubah saat Suharto merasa bahwa kekacauan tersebut harus dikendalikan dengan perubahan fundamental. Perpindahan ide yang disoroti Elson ini sangat menarik dan tidak bisa didapatkan secara gamblang pada tulisan-tulisan yang menggambarkan bahwa lahirnya orde baru sebagai *total fight* terhadap orde demokrasi terpimpin.

Satu buku yang tidak boleh dilewatkan dalam menganalisa lahirnya orde baru sudah tentu buku *Sejarah Nasional Indonesia*

Jilid VI yang penyusunannya dikoordinasi oleh Nugroho Notosusanto. Satu hal kontras yang dapat dengan segera terlihat dari sudut pandang buku ini adalah penggunaan istilah “G30/S PKI” sebagai nama bab tersendiri. Pemberian nama bab ini tentu bukan semata soal estetika atau kebetulan, tetapi lebih menyangkut pemahaman mengenai *caesura* dari era orde baru. G30/S memang dibahas di buku-buku lain, namun pembahasan di dalam buku ini menekankan pada aspek operasi militernya. Kesan apa yang berusaha dibangun? tentu mengenai pemahaman linear bahwa orde baru (dibaca: orde militeristik) juga dibangun oleh kekuatan dan operasi militer. Lebih lagi, operasi militer dalam menghadapi apa yang diimajinasikan sebagai “PKI” diceritakan sangat heroik sehingga membangun kesan yang mendalam pada PKI sebagai lawan sesungguhnya. Meskipun begitu, narasi yang mencoba meyakinkan pembaca bahwa operasi militer ini adalah jalan terakhir dan mendesak yang ditempuh oleh tentara masih dihadirkan. Misalnya pernyataan, “diusahakan sedapat mungkin tanpa bentrokan senjata” (hlm. 392).

Kesimpulan

Sebagai sebuah orde politik, orde baru dilahirkan dari perubahan tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang fundamental. Perubahan yang fundamental tersebut mempertegas garis transisi dari orde demokrasi terpimpin ke orde baru. Beragam sudut pandang dihadirkan untuk melihat transisi tegas tersebut. Ricklefs dan Vickers sama-sama mengawali penjelasannya dari perubahan pada struktur politik. Meskipun memiliki kesamaan, Ricklefs menjelaskan struktur politik tersebut secara *top down* sementara Vickers melakukannya dengan *bottom up*. Sudut pandang lain dihadirkan oleh buku *Indonesia dalam Arus Sejarah* dengan menjelaskan konflik antar faksi yang melahirkan ketidakseimbangan kekuatan dan

memunculkan satu faksi yang akan mengambil andil paling banyak dalam orde baru.

Elson melihat bahwa transisi menuju orde baru diawali dengan digunakannya ideologi negara oleh kalangan militer sebagai legitimasi dalam menggempur musuh politiknya. Hal ini dianggap sangat fundamental karena mempengaruhi sudut pandang banyak orang mengenai peran militer di dalam *total fight* yang akhirnya melumpuhkan organisasi berhaluan kiri. Sebagai kontras yang jelas, buku *Sejarah Nasional Indonesia* jilid VI menganggap bahwa

transisi ke orde baru diawali dengan operasi militer sehingga membangun pemahaman logis mengenai dibangunnya rezim militer oleh operasi militer.

Orde baru yang dahulu hanya melulu dipahami sebagai orde yang diawali dengan supersemar saat ini bisa dipahami dengan lebih kompleks. Orde baru bukan hanya sekedar suksesi pemimpin negara yang biasa. Lahirnya orde ini diawali dengan peristiwa politik luar biasa yang mempengaruhi haluan politik Indonesia hingga puluhan tahun ke depan.